



FOKLOR INDONESIA

BAYU AJI NUGROHO

FOLKLOR INDONESIA

Bayu Aji Nugroho



FOLKLOR INDONESIA

Penulis :

Bayu Aji Nugroho

Editor :

Jonathan Irene Sartika Dewi Max

Penyunting :

Eka Yusriansyah

Desain Sampul & Penata Letak :

Jonathan Irene Sartika Dewi Max

Ukuran :

98 hal., Uk. 15,5 x 23 cm

ISBN :978-623-8376-07-0

© 2023. Mulawarman University Press

Cetakan Pertama:

2023

Hak cipta 2023, Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan

Copyright © 2023 by Mulawarman University Press

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

PENERBIT MULAWARMAN UNIVERSITY PRESS IKAPI:

004/Anggota Luar Biasa/KTI/2017;APPTI:004.042.1.04.2018

Alamat: Gedung LP2M Universitas Mulawarman Jalan Kerayan,

Kampus Gunung Kelua – Samarinda, 75123

Telp/Faks: (0541) 747432

Official Web: <https://www.mup.unmul.ac.id> Marketing Web:

<https://unmulpress.com>

E-mail: mup@unmul.ac.id

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya yang telah tercurah, sehingga penulis bisa menyelesaikan Buku Folklor Indonesia ini. Adapun tujuan dari disusunnya buku ini adalah agar memudahkan untuk memahami dan mengetahui pengertian, metode penelitian, dan bentuk kajian ilmu Folklor yang terdapat di Indonesia, beserta penerapannya untuk menganalisis objek-objek kebudayaan lisan nusantara.

Tersusunnya buku ini tentu bukan dari usaha penulis seorang. Dukungan moral dan material dari berbagai pihak sangatlah membantu tersusunnya buku ini. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, rekan-rekan, dan pihak-pihak lainnya yang membantu secara moral dan material bagi tersusunnya buku ini.

Buku yang tersusun ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan agar buku ini bisa lebih baik nantinya.

Samarinda, 10 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
Pengantar.....	1
Petunjuk Penggunaan Buku Ajar	1
Capaian Pembelajaran Lulusan	2
BAB I Sejarah & Hakikat Folklor.....	4
BAB II Folklor Lisan	36
BAB III Folklor Sebagian Lisan	57
BAB IV Folklor Bukan Lisan	72
BAB V Metode Penelitian Folklor.....	76
BAB VI Panduan Praktik Lapangan Folklor.....	84
Penutup.....	88
Daftar Pustaka	89

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Bagan Wujud Budaya

FOLKLOR INDONESIA

A. PENGANTAR

Folklor Indonesia merupakan salah satu disiplin ilmu yang diberikan kepada mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia. Dengan tersedianya buku pedoman pembelajaran ini diharapkan dapat membantu mahasiswa belajar terkait mata perkuliahan Folklor Indonesia. Hasil pembelajaran baik secara teoretis maupun praktik folklor di lapangan akan diolah lebih lanjut sehingga dapat menjadi sumber inspirasi bagi akademisi maupun praktisi ilmu Folklor. Setelah mempelajari buku ajar ini diharapkan mahasiswa menguasai konsep dasar, melakukan pengkajian, dan mengembangkan kajian ilmu folklor dengan cerdas, jujur, bertanggung jawab, dan santun.

B. PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU AJAR

Mahasiswa diwajibkan secara aktif dan kritis dalam mempelajari materi yang terdapat di dalam buku ajar. Demikian halnya, dosen pengampu wajib berperan sebagai fasilitator, motivator, dinamisator, dan mediator yang selalu

siap mendampingi mahasiswa ketika belajar di kelas maupun ketika melaksanakan studi lapangan di masyarakat.

C. CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN

1. Sikap S4, S5

S4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa.

S5. menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.

2. Keterampilan Umum: KU1,KU3

KU1. Menerapkan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi di bidang keahliannya melalui penalaran ilmiah berdasarkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif.

KU3. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan

etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni.

3. Keterampilan Khusus: KK4-P1, KK5-P1

KK4-P1. Mampu mengkaji dan menjelaskan persoalan-persoalan kebudayaan Indonesia.

KK5-P1. Mampu menjelaskan dan menerapkan nilai-nilai kebudayaan lokal Indonesia, khususnya budaya di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.

4. Pengetahuan: PP6

PP6. Menguasai konsep kebudayaan secara umum, prinsip budaya, unsur-unsur kebudayaan, manusia dan kebudayaan Indonesia, dan folklor Indonesia.

BAB I

SEJARAH & HAKIKAT FOLKLOR

Sejarah folklor dimulai dari diperkenalkannya istilah folklor ke dalam dunia ilmu pengetahuan oleh William John Thoms, seorang ahli kebudayaan antik (*antiquarian*) Inggris, dalam artikelnya yang dimuat pada majalah *The Athenaeum* No. 982, 22 Agustus 1846 (dengan nama samaran Ambrose Merton). Thoms menciptakan istilah *folklore* untuk sopan-santun Inggris, takhayul, balada, dll. untuk masa lampau (yang sebelumnya disebut: *antiques*, *popular antiquities*, atau *popular literature*).

Istilah folklor dalam bahasa Indonesia mengambil dari istilah bahasa Inggris *folklore*. Folklor sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu *folk* dan *lore*. Definisi dari *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari kulit, rambut, mata pencaharian, agama, dan taraf pendidikan yang sama. Namun yang lebih penting adalah mereka memiliki

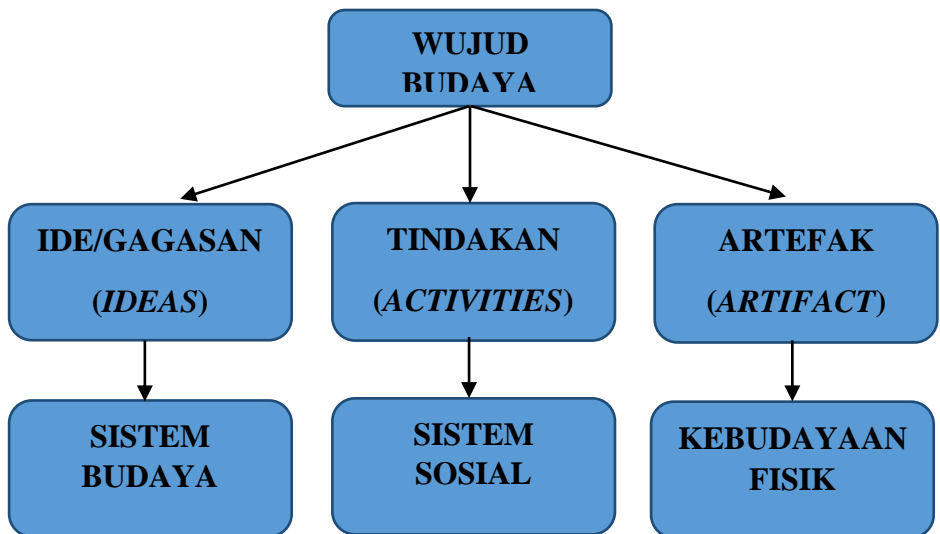
suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang mereka miliki secara turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Selain itu, mereka harus sadar akan kelompok mereka sendiri. Adapun *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagai kebudayaannya yang diwariskan melalui lisan atau contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat secara turun temurun.

Dananjaya (1986) menyatakan bahwa folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Folklore dapat mengandung arti keyakinan akan kisah-kisah lama mengenai rakyat. Rakyat di sini dapat diartikan sebagai suku, masyarakat, atau penduduk suatu wilayah dengan keanekaragaman budayanya.

Folklor adalah bagian dari kebudayaan. Folklor – apapun bentuk dan wujudnya -- diciptakan atau dikreasikan oleh manusia (*man made*). Folklor dari generasi ke generasi diwariskan melalui lisan, setengah lisan (sebagian lisan), dan bukan lisan. Untuk itu, perlu dikaji terlebih dahulu perihal

kebudayaan secara umum, dengan harapan kesimpangsiuran pemahaman tentang kebudayaan pada umumnya dapat diminimalisasi. Selama ini ada kesalahpahaman di kalangan masyarakat kita terhadap istilah kebudayaan. Menurut pemahaman mereka, kebudayaan identik dengan kesenian. Sehingga, ketika mereka kita ajak berbincang masalah kebudayaan, pastilah larinya ke arah kesenian. Celakanya lagi, predikat budayawan selalu melekat pada seniman. Kesalahpahaman yang lain terjadi ketika masyarakat menganggap bahwa wujud kebudayaan itu adalah segala sesuatu yang bersifat fisik dan sebatas produk-produk seni. Kebudayaan sesungguhnya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia, dalam rangka kehidupan masyarakat atau dalam rangka hidup bermasyarakat, yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Hal itu mengisyaratkan bahwa wujud budaya meliputi tiga hal, yakni ide/gagasan (*ideas*), tindakan (*activities*), dan artefak (*artifact*). Dari wujud budaya ide/gagasan/norma/aturan/nilai itulah kemudian lahir sistem budaya (adat istiadat), dari wujud budaya

tindakan/aktivitas/perilaku itulah kemudian lahir sistem sosial, dan dari wujud budaya artefak/produk/hasil itulah kemudian lahir kebudayaan fisik.



Gambar 1 Bagan Wujud Budaya

Dari ketiga wujud budaya di atas dapat ditegaskan bahwa wujud budaya ide/norma/nilai itulah wujud budaya yang paling abstrak. Di sisi lain, wujud budaya artefak merupakan wujud budaya yang paling konkret (bisa dirasakan pancaindra). Sementara itu, wujud budaya aktivitas/tindakan itu dapat dikatakan wujud budaya setengah abstrak dan setengah konkret (bisa diamati tindakannya, tetapi tidak dapat diraba). Kebudayaan selalu dalam rangka kehidupan

masyarakat atau dalam rangka hidup bermasyarakat, dimaksudkan kebudayaan tidak terjadi dan berkembang pada orang-seorang, melainkan dalam konteks bermasyarakat. Demikian halnya, kebudayaan dijadikan milik diri manusia dengan belajar, dimaksudkan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang bersifat pemberian, melainkan sesuatu yang berasal dari manusia sendiri sebagai hasil dari upayanya dalam rangka berpikir, bertindak, dan memproduksi. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa folklor adalah hasil kebudayaan masyarakat tertentu yang berupa kesusastraan maupun tradisi yang disebarkan serta diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan.

Menurut Jan Harold Bruvand dalam Harjito (2006) menggolongkan folklor ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu :

1. Folklor Lisan

Adalah folklor yang bentuknya murni lisan, bentuk dari folklor ini antara lain :

- a. Bahasa Rakyat (logat, julukan, pangkat tradisional, titel kebangsawanan)

- b. Ungkapan Tradisional (peribahasa, pepatah)
- c. Pertanyaan Tradisional (teka-teki)
- d. Puisi Rakyat (Pantun, Gurindam, Talibun, dll)
- e. Nyanyian Rakyat
- f. Cerita Prosa Rakyat

2. Folklor Sebagian Lisan

Adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Folklor yang termasuk golongan ini antara lain kepercayaan rakyat, teater rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat.

3. Folklor Bukan Lisan

Adalah folklor yang bentuknya bukan lisan. Kelompok ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni material dan nonmaterial. Bentuk folklor yang termasuk dalam kategori material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah adat, lumbung penyimpan padi, balai desa dll.), kerajinan tangan rakyat, perhiasan tubuh, pakaian, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang tergolong non material antara lain: gerak isyarat tradisional

(gesture), bunyi dan musik rakyat (bunyi kentongan di Jawa merupakan bunyi pertanda adanya musibah atau bahaya).

Folklor memiliki ciri-ciri pengenal tersendiri untuk membedakannya dengan kebudayaan lain. Endraswara (2009) di dalam bukunya menyebutkan ciri-ciri folklor antara lain sebagai berikut :

1. Disebarkan secara lisan, artinya dari mulut ke mulut, dari orang satu ke orang yang lain, tanpa adanya paksaan; Menurut Danandjaya (1997) maksud dari ciri ini adalah disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejalan dengan pendapat Danandjaya di atas, bahwa penyebarannya melalui pembicaraan antar seseorang yang mengetahui atau bisa jadi menjadi sumber atau seseorang yang terlibat langsung di dilam folklore tersebut, sehingga dapat disebarkan kepada orang lain atau dapat diceritakan kepada orang lain terhadap apa yang dialaminya. Selain itu, cerita ini dapat diturunkan dari satu generasi ke

generasi selanjutnya, misalkan dari ayahnya yang menjadi seseorang atau sumber yang terlibat langsung, lalu diceritakan hal tersebut kepada anak ataupun cucunya. Cara seperti itu dianggap dapat melestarikan cerita secara turun-temurun.

2. Nilai – nilai tradisi sangat menonjol dalam folklore;

Danandjaya (1997) berpendapat bahwa folklor bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). Berdasarkan pendapat di atas, tradisional dapat diartikan sebagai cerita jaman dahulu yang dalam penyebarannya dianggap relatif tetap dalam cerita tersebut, tidak ditambah atau dikurangi perbagian atau perkisah cerita tersebut dan dalam bentuk standar. Bentuk standar dapat dianggap sebagai bentuk keaslian dari cerita tersebut, tidak dilebih-lebihkan. Cerita tersebut disebarkan secara kolektif, yaitu secara Bersama atau gabungan antara generasi satu ke generasi

selanjutnya, yang dalam hal ini paling sedikit terjadi dalam dua generasi.

3. Folklore dapat bervariasi antara satu wilayah (lokal), namun pada hakikatnya sama. Variasi disebabkan karena keragaman bahasa, bentuk, dan wilayah masing-masing; Sifatnya yang secara lisan, disebarkan dari mulut ke mulut dapat dengan mudah mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan pada jaman dahulu belum adanya proses penyebaran melalui cetakan atau perekaman. Atas dasar hal tersebut maka terdapat beberapa cara penyampaian atau isi substansinya bervariasi, bisa diberi sisipan lain, atau bisa juga dalam penyampaian tersebut ada hal yang berbeda dari aslinya, meskipun sebenarnya isi dari keseluruhannya memiliki nilai kesamaan, hanya karena ada sisipan atau penambahan-penambahan kata atau perbedaan pemilihan kata dalam menceritakan folklore tersebut yang dapat disebabkan karena proses lupa alamiah manusia yang bisa terjadi kapan saja. Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Danandjaya (1997) yang mengatakan bahwa cara penyebarannya dari mulut ke

mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (interpolations), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.

4. Pencipta dan perancang folklor tidak jelas siapa dan dari mana asalnya (anonim);

Menjelaskan ciri keempat yang diutarakan oleh Danandjaya (1997) maksud folklor dapat bersifat anonim, hal ini dikarenakan terjadinya pada waktu lampau, sehingga menyebabkan tidak diketahui nama penciptanya, dan tidak ada generasi penerus dari empunya cerita tersebut. proses alamiah kematian manusia juga dapat menyebabkan nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain. Hal itu dapat terjadi ketika empunya cerita ingin menceritakan folklor tersebut namun sudah terlebih dahulu meninggal, sehingga empunya cerita tidak sempat menceritakan apa yang dia ketahui mengenai cerita tersebut.

5. Cenderung memiliki formula atau rumus yang tetap. Maksudnya terdapat rumus yang tidak berubah-ubah tergantung kepentingan;

Menurut Danandjaya (1997) maksud dari bentuk berumus atau berpola, misalnya selalu mempergunakan kata-kata klise, seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis dan “seperti ular berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti kata “*sahibul hikayat...dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya,*” atau dalam dongen Jawa banyak yang dimulai dengan kalimat *Anuju sawijining dina* (pada suatu hari), dan ditutup dengan kalimat: *A lan B urip rukun-rukun bebarengan koyo mini lan mintuno* (A dan B hidup rukun bagaikan mimi jantan dan mimi betina). Menambahkan pendapat Danandjaya di atas, dapat disimpulkan bahwa berpola atau berumus penggunaannya dalam cerita rakyat tergantung pada tiap daerah masing-

masing. Penggunaan tersebut biasanya menunjukkan identitas dari daerah tertentu. Tergantung dari mana cerita rakyat tersebut berasal.

6. Memiliki kegunaan bagi pelakunya;

Ciri yang diungkapkan oleh Danandjaya (1997) mengenai folklor mempunyai kegunaan (*function*) dapat diartikan bahwa cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Sebagai alat pendidik misalnya dapat dijadikan sebagai suri teladan dalam kehidupan, misalkan dalam legenda yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti yaitu memiliki sikap yang suka menolong, baik hati, sopan santun, dan taat beribadah. Alat pendidik seperti itulah yang dimaksud dalam hal ini. Selain itu dapat dijadikan sebagai pelipur lara, karena dalam cerita rakyat tentunya mengandung hal-hal yang dapat dijadikan sebagai hiburan atau pelajaran yang baik. Cerita rakyat juga dapat dijadikan proses sosial, di mana kehidupan antara zaman dahulu dapat dibandingkan dengan kehidupan pada zaman sekarang yang memiliki

banyak perbedaan khususnya dalam kehidupan sosial. Selain itu cerita rakyat merupakan suatu proyeksi keinginan terpendam. Hal ini dapat terjadi karena dalam cerita rakyat tersebut ada sebuah gambaran keinginan yang ingin dicapai yang terpendam, sehingga melalui cerita rakyat dapat dijadikan contoh gambaran tersebut.

7. Menjadi milik bersama;

Danandjaya (1997) berpendapat bahwa folklor menjadi milik Bersama (*collective*) dari kolektif tertentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya. Mendeskripsikan pernyataan di atas bahwa proses yang demikian ini dapat terjadi karena banyak hal yang melatarbelakanginya. Misalkan dalam satu generasi ada yang terlibat langsung dalam cerita rakyat tersebut, dalam hal ini sang ayah, setelah ayahnya meninggal maka anak dari ayah yang terkibat langsung dalam cerita tersebut merasa memiliki atas hal yang terjadi yang menimpa ayahnya tersebut dalam hal ini cerita rakyat.

Sehingga dapat terjadi ikatan batin bahwa folklor tersebut dimiliki generasi itu karena anak itu beranggapan bahwa ayahnya adalah orang yang terlibat dalam cerita rakyat itu.

8. Folklor Bersifat Prologis

Menurut Danandjaya (1997) mengenai folklore bersifat pralogis maksudnya adalah mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklore lisan dan sebagian lisan. Memperkuat pendapat di atas, logika tersendiri ini berbeda dengan logika umum, bahkan terkesan tidak logis, atau di atas daya pikir manusia. Cerita rakyat zaman dahulu dapat terjadi di luar batas kewajaran manusia, dan hal tersebut umumnya dipercayai akan kebenarannya meskipun di luar daya pikir manusia.

9. Ada yang memiliki sifat humor dan wejangan.

Hal ini menjadi dapat dipahami bahwa folklor bukan hanya menjadi sebuah tradisi atau bagian dari sebuah sistem kepercayaan yang berlaku pada sebuah masyarakat, akan tetapi folklore juga dapat menjadi

sebuah sarana penghibur dan nasihat yang diwariskan kepada setiap generasi.

Sedangkan fungsi dari folklor itu sendiri antara lain:

- a. Sebagai alat pengesahan kebudayaan;
- b. Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial;
- c. Sebagai alat pendidikan anak;
- d. Untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar seseorang dapat lebih superior daripada orang lain;
- e. Untuk memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dapat mencela orang lain;
- f. Sebagai alat untuk memperotes suatu ketidakadilan.

Merujuk dari beberapa ciri-ciri & fungsi folklore tersebut, didasarkan pada beberapa ahli folklor di dunia yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Ahli folklor HUMANISTIS (*humanistic folklorist*), yakni ahli folklor yang berlatar belakang ilmu bahasa dan kesusasteraan. Para ahli folklor humanistik tetap memegang teguh definisi W.J. Thoms, yakni

memasukkan ke dalam folklor bukan saja kesusasteraan lisan (cerita rakyat dan lain-lain), melainkan juga pola kelakuan manusia (tari, bahasa isyarat), bahkan juga hasil kelakuan yang berupa benda material (arsitektur rakyat, mainan rakyat, dan pakaian rakyat).

2. Ahli folklor ANTROPOLOGIS (*anthropological folklorist*), yakni ahli folklor yang berlatar belakang ilmu antropologi. Para ahli folklor antropologis membatasi objek kajian pada unsur-unsur kebudayaan yang bersifat lisan saja (*verbal arts*), misalnya: cerita prosa rakyat, teka-teki, peribahasa, syair rakyat, dan kesusasteraan lisan lainnya.
3. Ahli folklor MODERN (*modern folklorist*), yakni ahli folklor yang berlatar belakang ilmu-ilmu interdisipliner. Para ahli folklor modern mempunyai pandangan yang terletak di tengah-tengah di antara kedua kutub perbedaan itu tadi. Mereka bersedia mempelajari semua unsur kebudayaan manusia asalkan diwariskan melalui lisan atau dengan cara peniruan.

Salah satu contoh folklore yang terdapat di Indonesia dan berbentuk prosa adalah cerita rakyat terkait asal-usul dari bintang Pesut (sejenis lumba-lumba) yang hidup di sungai Mahakam, Kalimantan Timur.

Cerita Rakyat Kalimantan Timur

Legenda Pesut Mahakam

Mahakam adalah salah satu sungai besar yang berada di Pulau Kalimantan. Di sungai yang panjang dan lebar ini banyak dihuni oleh bermacam makhluk hidup, mulai dari tetumbuhan hingga berbagai jenis binatang. Salah satu binatang penghuninya adalah Pesut Mahakam, sejenis mamalia air berbentuk seperti lumba-lumba dan bernafas melalui paru-paru. Konon, menurut kepercayaan penduduk sekitar sungai, Pesut bukanlah sembarang binatang, melainkan jelmaan dari manusia. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Berikut adalah legenda nya.

Pada jaman dahulu kala di rantau Mahakam, terdapat sebuah dusun yang didiami oleh beberapa keluarga. Mata

pencapaian mereka kebanyakan adalah sebagai petani maupun nelayan. Setiap tahun setelah musim panen, penduduk dusun tersebut biasanya mengadakan pesta adat yang diisi dengan beraneka macam pertunjukan ketangkasan dan kesenian.

Ditengah masyarakat yang tinggal di dusun tersebut, terdapat suatu keluarga yang hidup rukun dan damai dalam sebuah pondok yang sederhana. Mereka terdiri dari sepasang suami-istri dan dua orang putra dan putri. Kebutuhan hidup mereka tidak terlalu sukar untuk dipenuhi karena mereka memiliki kebun yang ditanami berbagai jenis buah-buahan dan sayur-sayuran. Begitu pula segala macam kesulitan dapat diatasi dengan cara yang bijaksana, sehingga mereka hidup dengan bahagia selama bertahun-tahun.

Pada suatu ketika, sang ibu terserang oleh suatu penyakit. Walau telah diobati oleh beberapa orang tabib, namun sakit sang ibu tak kunjung sembuh pula hingga akhirnya ia meninggal dunia. Sepeninggal sang ibu, kehidupan keluarga ini mulai tak terurus lagi. Mereka larut dalam kesedihan yang mendalam karena kehilangan orang yang sangat

mereka cintai. Sang ayah menjadi pendiam dan pemurung, sementara kedua anaknya selalu diliputi rasa bingung, tak tahu apa yang mesti dilakukan. Keadaan rumah dan kebun mereka kini sudah tak terawat lagi. Beberapa sesepuh desa telah mencoba menasehati sang ayah agar tidak larut dalam kesedihan, namun nasehat-nasehat mereka tak dapat memberikan perubahan padanya. Keadaan ini berlangsung cukup lama.

Suatu hari di dusun tersebut kembali diadakan pesta adat panen. Berbagai pertunjukan dan hiburan kembali digelar. Dalam suatu pertunjukan ketangkasan, terdapatlah seorang gadis yang cantik dan mempesona sehingga selalu mendapat sambutan pemuda-pemuda dusun tersebut bila ia beraksi. Mendengar berita yang demikian itu, tergugah juga hati sang ayah untuk turut menyaksikan bagaimana kehebatan pertunjukan yang begitu dipuji-puji penduduk dusun hingga banyak pemuda yang tergila-gila dibuatnya.

Malam itu adalah malam ketujuh dari acara keramaian yang dilangsungkan. Perlahan-lahan sang ayah berjalan mendekati tempat pertunjukan dimana gadis itu akan bermain. Sengaja

ia berdiri di depan agar dapat dengan jelas menyaksikan permainan serta wajah sang gadis. Akhirnya pertunjukan pun dimulai. Berbeda dengan penonton lainnya, sang ayah tidak banyak tertawa geli atau memuji-muji penampilan sang gadis. Walau demikian sekali-sekali ada juga sang ayah tersenyum kecil. Sang gadis melemparkan senyum manisnya kepada para penonton yang memujinya maupun yang menggodanya. Suatu saat, akhirnya bertemu jua pandangan antara si gadis dan sang ayah tadi. Kejadian ini berulang beberapa kali, dan tidak lah diperkirakan sama sekali kiranya bahwa terjalin rasa cinta antara sang gadis dengan sang ayah dari dua orang anak tersebut.

Demikianlah keadaannya, atas persetujuan kedua belah pihak dan restu dari para sesepuh maka dilangsungkanlah pernikahan antara mereka setelah pesta adat di dusun tersebut usai. Dan berakhir pula lah kemuraman keluarga tersebut, kini mulailah mereka menyusun hidup baru. Mereka mulai mengerjakan kegiatan-kegiatan yang dahulunya tidak mereka usahakan lagi. Sang ayah kembali rajin berladang dengan dibantu kedua anaknya, sementara

sang ibu tiri tinggal di rumah menyiapkan makanan bagi mereka sekeluarga. Begitulah seterusnya sampai berbulan-bulan lamanya hingga kehidupan mereka cerah kembali.

Dalam keadaan yang demikian, tidak lah diduga sama sekali ternyata sang ibu baru tersebut lama kelamaan memiliki sifat yang kurang baik terhadap kedua anak tirinya. Kedua anak itu baru diberi makan setelah ada sisa makanan dari ayahnya. Sang ayah hanya dapat memaklumi perbuatan istrinya itu, tak dapat berbuat apa-apa karena dia sangat mencintainya. Akhirnya, seluruh rumah tangga diatur dan berada ditangan sang istri muda yang serakah tersebut. Kedua orang anak tirinya disuruh bekerja keras setiap hari tanpa mengenal lelah dan bahkan disuruh mengerjakan hal-hal yang diluar kemampuan mereka.

Pada suatu ketika, sang ibu tiri telah membuat suatu rencana jahat. Ia menyuruh kedua anak tirinya untuk mencari kayu bakar di hutan. “Kalian berdua hari ini harus mencari kayu bakar lagi!” perintah sang ibu, “Jumlahnya harus tiga kali lebih banyak dari yang kalian peroleh kemarin. Dan ingat! Jangan pulang sebelum kayunya banyak dikumpulkan.

Mengerti?!” “Tapi, Bu...” jawab anak lelakinya, “Untuk apa kayu sebanyak itu...? Kayu yang ada saja masih cukup banyak. Nanti kalau sudah hampir habis, barulah kami mencarinya lagi...” “Apa?! Kalian sudah berani membantah ya?! Nanti kulaporkan ke ayahmu bahwa kalian pemalas! Ayo, berangkat sekarang juga!!” kata si ibu tiri dengan marahnya.

Anak tirinya yang perempuan kemudian menarik tangan kakaknya untuk segera pergi. Ia tahu bahwa ayahnya telah dipengaruhi sang ibu tiri, jadi sia-sia saja untuk membantah karena tetap akan dipersalahkan jua. Setelah membawa beberapa perlengkapan, berangkatlah mereka menuju hutan. Hingga senja menjelang, kayu yang dikumpulkan belum mencukupi seperti yang diminta ibu tiri mereka. Terpaksa lah mereka harus bermalam di hutan dalam sebuah bekas pondok seseorang agar dapat meneruskan pekerjaan mereka esok harinya. Hampir tengah malam barulah mereka dapat terlelap walau rasa lapar masih membelit perut mereka.

Esok paginya, mereka pun mulai mengumpulkan kayu sebanyak-banyaknya. Menjelang tengah hari, rasa lapar pun

tak tertahankan lagi, akhirnya mereka tergeletak di tanah selama beberapa saat. Dan tanpa mereka ketahui, seorang kakek tua datang menghampiri mereka. “Apa yang kalian lakukan disini, anak-anak?!” tanya kakek itu kepada mereka. Kedua anak yang malang tersebut lalu menceritakan semuanya, termasuk tingkah ibu tiri mereka dan keadaan mereka yang belum makan nasi sejak kemarin hingga rasanya tak sanggup lagi untuk meneruskan pekerjaan. “Kalau begitu..., pergilah kalian ke arah sana.” kata si kakek sambil menunjuk ke arah rimbunan belukar, “Disitu banyak terdapat pohon buah-buahan. Makanlah sepuas-puasnya sampai kenyang. Tapi ingat, janganlah dicari lagi esok harinya karena akan sia-sia saja. Pergilah sekarang juga!”

Sambil mengucapkan terima kasih, kedua kakak beradik tersebut bergegas menuju ke tempat yang dimaksud. Ternyata benar apa yang diucapkan kakek tadi, di sana banyak terdapat beraneka macam pohon buah-buahan. Buah durian, nangka, cempedak, wanyi, mangga dan pepaya yang telah masak tampak berserakan di tanah. Buah-buahan lain seperti pisang, rambutan dan kelapa gading nampak

bergantungan di pohonnya. Mereka kemudian memakan buah-buahan tersebut hingga kenyang dan badan terasa segar kembali. Setelah beristirahat beberapa saat, mereka dapat kembali melanjutkan pekerjaan mengumpulkan kayu hingga sesuai dengan yang diminta sang ibu tiri.

Menjelang sore, sedikit demi sedikit kayu yang jumlahnya banyak itu berhasil diangsur semuanya ke rumah. Mereka kemudian menyusun kayu-kayu tersebut tanpa memperhatikan keadaan rumah. Setelah tuntas, barulah mereka naik ke rumah untuk melapor kepada sang ibu tiri, namun alangkah terkejutnya mereka ketika melihat isi rumah yang telah kosong melompong.

Ternyata ayah dan ibu tiri mereka telah pergi meninggalkan rumah itu. Seluruh harta benda di dalam rumah tersebut telah habis dibawa serta, ini berarti mereka pergi dan tak akan kembali lagi ke rumah itu. Kedua kakak beradik yang malang itu kemudian menangis sejadi-jadinya. Mendengar tangisan keduanya, berdatanganlah tetangga sekitarnya untuk mengetahui apa gerangan yang terjadi. Mereka

terkejut setelah mengetahui bahwa kedua ayah dan ibu tiri anak-anak tersebut telah pindah secara diam-diam.

Esok harinya, kedua anak tersebut bersikeras untuk mencari orangtuanya. Mereka memberitahukan rencana tersebut kepada tetangga terdekat. Beberapa tetangga yang iba kemudian menukar kayu bakar dengan bekal bahan makanan bagi perjalanan kedua anak itu. Menjelang tengah hari, berangkatlah keduanya mencari ayah dan ibu tiri mereka.

Telah dua hari mereka berjalan namun orangtua mereka belum juga dijumpai, sementara perbekalan makanan sudah habis. Pada hari yang ketiga, sampailah mereka di suatu daerah yang berbukit dan tampaklah oleh mereka asap api mengepul di kejauhan. Mereka segera menuju ke arah tempat itu sekedar bertanya kepada penghuninya barangkali mengetahui atau melihat kedua orangtua mereka.

Mereka akhirnya menjumpai sebuah pondok yang sudah reot. Tampak seorang kakek tua sedang duduk-duduk di depan pondok tersebut. Kedua kakak beradik itu lalu memberi hormat kepada sang kakek tua dan memberi salam.

“Dari mana kalian ini? Apa maksud kalian hingga datang ke

tempat saya yang jauh terpencil ini?” tanya sang kakek sambil sesekali terbatuk-batuk kecil. “Maaf, Tok.” kata si anak lelaki, “Kami ini sedang mencari kedua *urangtuha* kami. Apakah Datok pernah melihat seorang laki-laki dan seorang perempuan yang masih muda lewat di sini?” Sang kakek terdiam sebentar sambil mengernyitkan keningnya, tampaknya ia sedang berusaha keras untuk mengingat-ingat sesuatu. “Hmmm..., beberapa hari yang lalu memang ada sepasang suami-istri yang datang ke sini.” kata si kakek kemudian, “Mereka banyak sekali membawa barang. Apakah mereka itu yang kalian cari?” “Tak salah lagi, Tok.” kata anak lelaki itu dengan gembira, “Mereka pasti *urangtuha* kami! Ke arah mana mereka pergi, Tok?” “Waktu itu mereka meminjam perahu untuk menyeberangi sungai. Mereka bilang, mereka ingin menetap di seberang sana dan hendak membuat sebuah pondok dan perkebunan baru. Cobalah kalian cari di seberang sana.” “Terima kasih, Tok...” kata si anak sulung tersebut, “Tapi..., bisakah Datok mengantarkan kami ke seberang sungai?” “Datok ni dah *tuha*... mana kuat lagi untuk mendayung perahu!” kata si

kakek sambil terkekeh, “Kalau kalian ingin menyusul mereka, pakai sajalah perahuku yang ada di tepi sungai itu.”

Kakak beradik itu pun memberanikan diri untuk membawa perahu si kakek. Mereka berjanji akan mengembalikan perahu tersebut jika telah berhasil menemukan kedua orangtua mereka. Setelah mengucapkan terima kasih, mereka lalu menaiki perahu dan mendayungnya menuju ke seberang. Keduanya lupa akan rasa lapar yang membelit perut mereka karena rasa gembira setelah mengetahui keberadaan orangtua mereka. Akhirnya mereka sampai di seberang dan menambatkan perahu tersebut dalam sebuah anak sungai. Setelah dua hari lamanya berjalan dengan perut kosong, barulah mereka menemui ujung sebuah dusun yang jarang sekali penduduknya.

Tampaklah oleh mereka sebuah pondok yang kelihatannya baru dibangun. Perlahan-lahan mereka mendekati pondok itu. Dengan perasaan cemas dan ragu si kakak menaiki tangga dan memanggil-manggil penghuninya, sementara si adik berjalan mengitari pondok hingga ia menemukan jemuran pakaian yang ada di belakang pondok. Ia pun

teringat pada baju ayahnya yang pernah dijahitnya karena sobek terkait duri, setelah didekatinya maka yakinlah ia bahwa itu memang baju ayahnya. Segera ia berlari menghampiri kakaknya sambil menunjukkan baju sang ayah yang ditemukannya di belakang. Tanpa pikir panjang lagi mereka pun memasuki pondok dan ternyata pondok tersebut memang berisi barang-barang milik ayah mereka.

Rupanya orangtua mereka terburu-buru pergi, sehingga di dapur masih ada periuk yang diletakkan diatas api yang masih menyala. Didalam periuk tersebut ada nasi yang telah menjadi bubur. Karena lapar, si kakak akhirnya melahap nasi bubur yang masih panas tersebut sepuas-puasnya. Adiknya yang baru menyusul ke dapur menjadi terkejut melihat apa yang sedang dikerjakan kakaknya, segera ia menyambar periuk yang isinya tinggal sedikit itu. Karena takut tidak kebagian, ia langsung melahap nasi bubur tersebut sekaligus dengan periuknya.

Karena bubur yang dimakan tersebut masih panas maka suhu badan mereka pun menjadi naik tak terhingga. Dalam keadaan tak karuan demikian, keduanya berlari kesana

kemari hendak mencari sungai. Setiap pohon pisang yang mereka temui di kiri-kanan jalan menuju sungai, secara bergantian mereka peluk sehingga pohon pisang tersebut menjadi layu. Begitu mereka tiba di tepi sungai, segeralah mereka terjun ke dalamnya. Hampir bersamaan dengan itu, penghuni pondok yang memang benar adalah orangtua kedua anak yang malang itu terheran-heran ketika melihat banyak pohon pisang di sekitar pondok mereka menjadi layu dan hangus.

Namun mereka sangat terkejut ketika masuk kedalam pondok dan mejumpai sebuah bungkusan dan dua buah mandau kepunyaan kedua anaknya. Sang istri terus memeriksa isi pondok hingga ke dapur, dan dia tak menemukan lagi periuk yang tadi ditinggalkannya. Ia kemudian melaporkan hal itu kepada suaminya. Mereka kemudian bergegas turun dari pondok dan mengikuti jalan menuju sungai yang di kiri-kanannya banyak terdapat pohon pisang yang telah layu dan hangus.

Sesampainya di tepi sungai, terlihatlah oleh mereka dua makhluk yang bergerak kesana kemari di dalam air sambil

menyemburkan air dari kepalanya. Pikiran sang suami teringat pada rentetan kejadian yang mungkin sekali ada hubungannya dengan keluarga. Ia terperanjat karena tiba-tiba istrinya sudah tidak ada disampingnya. Rupanya ia menghilang secara gaib. Kini sadarlah sang suami bahwa istrinya bukanlah keturunan manusia biasa. Semenjak perkawinan mereka, sang istri memang tidak pernah mau menceritakan asal usulnya.

Tak lama berselang, penduduk desa datang berbondong-bondong ke tepi sungai untuk menyaksikan keanehan yang baru saja terjadi. Dua ekor ikan yang kepalanya mirip dengan kepala manusia sedang bergerak kesana kemari di tengah sungai sambil sekali-sekali muncul di permukaan dan menyemburkan air dari kepalanya. Masyarakat yang berada di tempat itu memperkirakan bahwa air semburan kedua makhluk tersebut panas sehingga dapat menyebabkan ikan-ikan kecil mati jika terkena semburannya.

Oleh masyarakat Kutai, ikan yang menyembur-nyemburkan air itu dinamakan ikan Pasut atau Pesut. Sementara

masyarakat di pedalaman Mahakam menamakannya ikan Bawoi

a. Rangkuman

Folklor adalah bagian dari kebudayaan. Folklor apapun bentuk dan wujudnya diciptakan atau dikreasikan oleh manusia. Folklor dari generasi ke generasi diwariskan melalui lisan, setengah lisan (sebagian lisan), dan bukan lisan. Untuk itu, perlu dikaji terlebih dahulu perihal kebudayaan secara umum, dengan harapan kesimpangsiuran pemahaman tentang kebudayaan pada umumnya dapat diminimalisasi, syukur bisa dihilangkan. Kebudayaan sesungguhnya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia, dalam rangka kehidupan masyarakat atau dalam rangkai hidup bermasyarakat, yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal itu mengisyaratkan bahwa wujud budaya meliputi tiga hal, yakni ide/gagasan (ideas), tindakan (activities), dan artefak (artifact). Dari wujud budaya ide/gagasan/norma/aturan/nilai itulah kemudian lahir sistem budaya (adat istiadat), dari wujud budaya tindakan/aktivitas/perilaku itulah kemudian

lahir sistem sosial, dan dari wujud budaya artefak/produk/hasil itulah kemudian lahir kebudayaan fisik.

b. Tugas/Latihan

1. Jelaskan pernyataan bahwa folklor adalah bagian dari kebudayaan!
2. Sebutkan dan jelaskan salah satu contoh folklor yang berkembang di daerah kalian serta tentukan fungsi dari folklor tersebut!

BAB II

FOLKLOR LISAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki lebih dari 30 provinsi di dalamnya. Jumlah provinsi yang tidak sedikit tersebut membuat Indonesia memiliki berbagai macam bentuk budaya. Folklor merupakan salah satu bentuk budaya yang masih terjaga esensinya hingga saat ini. Keberadaannya pun masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pemilikinya. Danandjaja (1997) mengatakan bahwa folklor adalah kebudayaan dalam suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Seorang ahli folklor dari Amerika Serikat, Brunvard (dalam Danandjaja, 2002) menggolongkan folklor dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yakni 1) folklor lisan (*verbal folklore*), 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan 3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya

memang murni lisan, artinya bentuk folklor tersebut hanya memiliki unsur lisan. Berbagai bentuk folklor lisan antara lain Bahasa Rakyat, Ungkapan Tradisional, Pertanyaan Tradisional, Puisi Rakyat, Nyanyian Rakyat, Cerita Prosa Rakyat.

1. Bahasa Rakyat

Bentuk bahasa rakyat yang termasuk ke dalam bentuk folklor lisan di antaranya logat atau dialek bahasa-bahasa Nusantara, Slang, Argot, Cant, dll. Berbicara terkait logat, misalnya logat bahasa Jawa di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, merupakan bahasa Jawa yang telah terpengaruh bahasa Sunda; atau logat Banyumasan yang terkenal dengan sebutan bahasa Ngapak. Sedangkan di wilayah Kalimantan memiliki berbagai ragam dialek dikarenakan kemajemukan suku dan bahasa. Kalimantan Timur memiliki keanekaragaman bahasa rakyat diantaranya Bahasa Kutai, Bahasa Paser, Bahasa Banjar, Bahasa Melayu Berau, Bahasa Melayu Kutai Tenggara, Bahasa Tidung, Bahasa Bulungan, Bahasa Bahau, Bahasa Aoheng, Bahasa Kenyah, Bahasa Tunjung, dll. Salah satu bahasa rakyat yang memiliki

banyak penutur di Kalimantan Timur adalah bahasa Kutai yang termasuk dalam bahasa Melayu yang berkembang sejalan dengan perkembangan suku bangsa Kutai. Bahasa Kutai umumnya berkembang dalam bentuk penuturan serta sastra dalam bentuk puisi. Contoh Bahasa Kutai ‘aku’ adalah ‘*nyawa*’. Sedangkan Bahasa Kutai dari ‘Kabar’ adalah ‘*Haber*’. Selain itu terdapat bahasa Banjar dengan bentuk khas berupa penambahan kata ‘kah’ pada setiap ujung kalimat ‘*ikam handak tulak kah?*’ ‘*kamu akan pergi kah?*’.

Bentuk lain bahasa rakyat adalah slang. Slang merupakan kosakata dari idiom para penjahat, gelandangan, atau kelompok khusus. Tujuan penciptaan slang adalah menyamarkan arti bahasanya terhadap orang luar. Sedangkan slang dalam arti khusus atau bahasa rahasia disebut *cant*. Di Magelang Jawa Tengah misalnya, *cant* merupakan istilah rahasia yang dipergunakan kondektur bus untuk menyebut tukang copet sebagai *catut* atau *tang*. *Catut* atau *tang* adalah alat untuk menjepit atau menarik benda keras tertentu. Dalam kasus ini copet diartikan sebagai

tukang catut. Hal ini disebabkan aksi pencopet mencatut uang, telepon selular dari saku atau tas penumpang lain. *Cant* khusus milik penjahat sering juga disebut argot. Kemudian terdapat juga *Shoptalk* atau bahasa para pedagang yang merupakan salah satu bahasa rakyat sebagai ragam dari slang. Di berbagai kota di Indonesia, bahasa pedagang meminjam istilah dari bahasa Cina, suku bangsa Hokian. Istilah-istilah yang dipinjam terutama menyatakan angka, seperti *jigo* dua puluh lima, *cepe* seratus, *seceng* seribu, dan *cetiau* satu juta. Ragam slang selanjutnya adalah colloquial, yakni bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa yang wajar. Misalnya, bahasa para anak muda di Balikpapan Kalimantan Timur yang pada dasarnya merupakan perpaduan dari berbagai bahasa dengan dominasi bahasa Banjar, Jawa, Bugis dan Kutai yang dimodifikasi, seperti '*muyak*' (muak), dan '*kipuh*' (kepo). Fungsi colloquial dipergunakan dengan tujuan untuk menambah keakraban. Bahasa rakyat yang lain adalah sirkumlokusi circumlocution, yaitu ungkapan tidak langsung. Misalnya, di Sunda seorang sedang berjalan di tengah hutan, ia takkan berani menyebut

istilah maung jika hendak menyatakan harimau, melainkan mempergunakan istilah lain seperti uyut yang sebenarnya berarti kakek buyut. Penggunaan sirkumlokusi sebenarnya untuk menghindari terkaman harimau. Menurut kepercayaan orang Sunda, harimau tidak akan menyerang mereka yang memanggilnya uyut. Hal ini disebabkan, menurut logika orang Sunda di perdesaan, seorang kakek buyut tidak akan melukai cicitnya sendiri, apalagi membunuhnya untuk dimakan. Di pedesaan Bali, selama panen terdapat pantang untuk mengucapkan beberapa istilah. Menurut kepercayaan setempat pelanggaran pantangan tersebut dapat mengakibatkan gagalnya panen. Sebagai gantinya digunakan kata-kata sirkumlokusi. Perumpamaan untuk menyebut kata monyet orang harus mempergunakan istilah kutu dahan, sebagai ganti kata ular adalah istilah si perut panjang dan sebagainya. Selama menanam padi penduduk tabu mengucapkan kerbau, apabila yang dimaksudkan adalah ternak penarik bajak, sebagai gantinya harus mempergunakan istilah kutu sawah.

Bahasa rakyat yang lain adalah cara pemberian nama pada seseorang. Di Jawa Tengah misalnya, orang Jawa tidak mempunyai nama keluarga. Untuk memberi nama pada seorang anak, para orang tuanya harus memperhitungkan tanggal dan hari lahirnya, sehingga sesuai dengan nama yang akan diberikan. Orang Jawa pada masa lampau sering mengganti nama pribadinya setelah ia dewasa, dan akan menukar namanya lagi sesuai dengan pangkat atau kedudukannya yang baru. Di Indonesia juga terdapat kebiasaan memberi *paraban*/panggilan nama lain kepada seseorang, selain nama pribadinya. Contoh Raden Mas Soewardi Soeryaningrat adalah nama asli dari tokoh pendidikan yang sering kita sebut dengan Ki Hajar Dewantara. Sering juga kita mendengar nama alias atau nama *paraban* dalam bahasa Jawa. Contoh di antara orang Betawi alias biasanya ada hubungan erat dengan bentuk tubuh tertentu. Umpama-nya seorang anak dijuluki Si Pesek, karena bentuk hidungnya pipih. Atau dijuluki Si Jenong karena dahinya sangat menonjol.

2. Ungkapan Tradisional

Setiap individu atau masyarakat yang normal selalu menghendaki hidupnya dalam suasana damai dan tentram. Sebab dengan suasana seperti itu akan terwujud kesejahteraan hidup bersama. Suasana damai dan tentram ditentukan dengan kepatuhan masyarakat dalam mematuhi norma dan nilai-nilai kebaikan yang telah disepakati bersama oleh kelompok masyarakat. Pertentangan akan norma dan nilai-nilai di dalam masyarakat tentunya akan sering muncul dan menjadi suatu permasalahan. Beberapa cara dilakukan untuk meredam adanya pertentangan tersebut. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh suku Jawa, yang menggunakan ungkapan-ungkapan tradisional untuk meredam ketegangan yang muncul di masyarakat. Soedarsono (1986) mendefinisikan ungkapan rakyat sebagai kumpulan kata yang memiliki arti. Arti yang dikemukakan dalam ungkapan biasanya bermakna semu yang perlu dimengerti oleh lawan bicaranya.

Salah satu bentuk ungkapan Jawa adalah '*Ajining dhiri ana ing pucuking lathi*' (kewibawaan dan kehormatan pribadi

seseorang terletak pada ujung lidahnya) atau '*Ngunduh wohing pekerti*' (Memetik buah perbuatannya sendiri). Hal tersebut dimaknai sebagai bentuk pengingat agar manusia selalu menjaga setiap tutur kata yang diucapkan. Contoh lain dari ungkapan rakyat adalah '*Ngrusak pager ayu*' (merusak istri orang lain). Dimaknai sebagai ungkapan pengingat agar kita jangan sampai merusak rumah tangga orang lain.

3. Pertanyaan Tradisional

Di Indonesia, pertanyaan tradisional lebih dikenal dengan sebutan teka-teki. Pertanyaan tradisional mempunyai jawaban yang khusus. Pertanyaan dibuat sedemikian rupa sehingga jawabannya sukar, bahkan seringkali juga harus dapat dijawab setelah mengetahui lebih dahulu jawabannya. Contoh dari pertanyaan tradisional berupa teka-teki. Dalam masyarakat Sunda, teka-teki ini disebut tatarucingan. Berikut adalah contoh tatarucingan. *Dipencet bujal kaluar tina huluna? Odol.* (Dipencet tengahnya keluar dari ujungnya? Pasta gigi). Pertanyaan tradisional menurut Robert A. Georges dan Alan Dundes, sebagaimana dikutip James

Danandjaja (1997), dapat digolongkan ke dalam dua kategori umum sebagai berikut.

1. Teka-teki tidak bertentangan (*nonoppositional riddles*)

Teka-teki tersebut bersifat harfiah, baik pertanyaan dan jawabannya adalah identik. Contoh ; “Apa yang hidup di sungai?’ yang merupakan pertanyaan dan jawabannya adalah ikan. Dalam jenis teka-teka tersebut, keduanya secara harfiah memiliki kesamaan, yaitu ikan.

2. Teka-teki bertentangan (*oppositional riddles*)

Teka-teki tersebut memiliki ciri adanya pertentangan antara paling sedikit sepasang unsur yang pelukisannya (*descriptive elements*). Menurut George dan Dundes, ada 3 macam pertentangan yang berbeda pada teka-teki bertentangan dari tradisi lisan oleh orang Inggris, yakni ;

- a. Kontradiksi yang berlawanan (*antithetical contradictory*),
- b. Kontradiksi yang mengurangi (*privational contradictory opposition*),
- c. Kontradiksi yang menyebabkan (*contradictive opposition*).

Suatu teka-teki baru dapat digolongkan ke dalam jenis teka-teki bertentangan yang bersifat *antihieral contradictive*, jika salah satu dari sepasang unsur pelukisannya yang bertentangan benar. Contohnya ; “Saya kasar, Saya licin; saya basah, saya kering; kedudukan saya rendah, gelar saya tinggi; raja saya adalah tuan saya yang syah; saya dipakai setiap orang, walaupun hanya merupakan kepunyaannya,” Jawabannya adalah jalan raya modern. Jadi fungsi dari kata “basah” dan “kering” digunakan untuk memperkuat, bukan untuk menyangkal.

Suatu teka-teki dapat digolongkan ke dalam teka-teki yang bersifat *privational contradictive opposition* apabila unsur kedua dari sang unsur pelukisannya meningkari suatu tanda (*attribute*) unsur pertama yang wajar atau logis. Seringkali fungsi utama suatu benda diingkari. Contohnya teka-teki yang berasal dari A.S ; Ia mempunyai tangan, tetapi tidak dapat memegang.” Jawabannya adalah Jari-jari lonceng.

Suatu teka-teki juga dapat digolongkan ke dalam teka-teki yang bersifat *causal contradictive opposition*, apabila bagian

pasangan unsur pelukisannya secara eksplisit mengingkari buatan yang dilakukan kepada benda yang terkandung di dalam unsur yang pelukisan pertama yang diharapkan. Dapat dilihat dari Contoh folklor mahasiswa Jakarta; “Apa yang menuju ke Monas setiap hari, tetapi tidak meninggalkan jejak?” Jawabnya adalah jalan Monas.

4. Puisi Rakyat

Folklor lisan ini merupakan folklore lisan yang kalimatnya tidak berbentuk bebas (*free phrase*), tetapi berbentuk terikat (*fix phrase*). Sajak atau puisi rakyat sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Puisi rakyat dapat berbentuk macam-macam, antara lain dapat berbentuk ungkapan tradisional (peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat yang berupa mantra-mantra. Berbalas pantun termasuk puisi yang lebih menggunakan keterampilan suara. Pada kesenian ini, dua kelompok anak muda saling berbalas meng-utarakan pantun. Pantun-pantun

yang dikembangkan adalah pantun-pantun lama dengan berbagai jenis, seperti pantun nasihat, pantun teka-teki, atau pantun berkasih-kasih. Pantun ini biasanya dibawakan/ditampilkan dalam upacara-upacara perkawinan.

- a. Contoh pantun nasihat Suku Dayak Bakumpai: *Dawen sarai Mangat iluntuh, Sarai babasi hurung bamburep, Nasib melai si wadah uluh, Mangat kia si lebung arep* (Daun sarai enak direbus, Sarai yang basi dikerumuni, Nasib tinggal di tempat orang, Lebih nyaman di kampung sendiri).
- b. Contoh pantun berkasih-kasih: *Pun uwai iyawi nyiru, Nyiru hayi imbit kan tana, Kueh atei jida taharu, Awi tahi jida hasupa* (Rotan dijalin menjadi satu wadah, Wadah yang besar dibawa ke sawah, Mana hati sudah rindu, Karena lama sudah tidak bertemu).
- c. Contoh pantun jenaka: *Buayi mahalaw si penda jamban, Jida bahanyi si lauk tampah, Tanayi balawu handak kuman, Mambuka panci nasi e lepah* (Buaya lewat di bawah jamban, Tidak berani ikan tampah, Perut lapar mau makan, Membuka panci nasinya habis).

Suku-suku bangsa di Indonesia memiliki banyak sekali puisi rakyat, yang masih belum dikumpulkan apalagi diterbitkan. Suku bangsa Jawa, misalnya, memiliki puisi rakyat yang harus dinyanyikan atau ditembangkan. Puisi rakyat ini dapat dibedakan ke dalam kelompok *sinom*, *kinanti*, *pangkur*, dan *durma*. Pada suku bangsa Sunda ada semacam puisi rakyat yang berfungsi sebagai sindiran, yang dalam bahasa daerahnya disebut *sisindiran*.

Orang Sunda memilah *sisindiran* menjadi dua kategori, yakni *paparikan* dan *wawangsalan*; dan selanjutnya *paparikan* dapat dibagi lagi menjadi *rarakitan* dan *sesebud*. *Paparikan* Sunda menurut bentuknya dapat dibandingkan dengan *paparikan* Jawa dan pantun Melayu. Orang Sunda menyebut dua baris pertama *paparikan* sebagai cangkang atau kulit dan dua baris terakhir sebagai eusina atau isi. Hubungan antara cangkang dan isi adalah dalam persamaan sajaknya.

Sedangkan istilah bahasa Bali untuk puisi rakyat adalah *geguritan*. Bentuk folklor lisan lainnya, yang juga termasuk dalam kategori *geguritan*, adalah cerita puisi rakyat. Tema

geguritan kebanyakan adalah percintaan. Selain itu, terdapat bentuk folklor berupa sajak rakyat untuk kanak-kanak (*nursery rhyme*), sajak permainan (*play rhyme*), dan sajak untuk menentukan siapa yang "jadi" dalam satu permainan atau tuduhan (*counting out rhyme*). Contoh sajak kanak-kanak orang Betawi yang paling terkenal adalah *pok ame-ame*. Sajak kanak-kanak untuk membuat anak bayi ceria. Biasanya si bayi akan tertawa tergelak-gelak, karena sekali sajak ini diucapkan, si anak segera diciumi serta digelitik seluruh tubuhnya. Contoh sajak untuk menentukan siapa yang "jadi" dalam suatu permainan atau tuduhan (*counting out rhyme*) dari Betawi: "*Hom pimpa halai hum gambreng*". Sajak yang tidak mempunyai arti ini diucapkan bersama oleh lebih dari dua anak, sebelum dimulainya suatu permainan. Maksudnya adalah untuk menentukan siapa di antara mereka yang akan memegang peran sebagai "yang jadi" dalam permainan yang akan mereka lakukan. Setelah pemainnya tinggal dua anak, sajaknya diganti dengan sajak yang berbunyi: "*Hom pim sut*". Untuk bermain dengan sajak "*Hom pim sut*" ini, para peserta tidak lagi membentangkan

seluruh jari tangan mereka tetapi hanya satu jari saja. Ibu jari melambangkan gajah, jari telunjuk melambangkan manusia, dan jari kelingking melambangkan semut. Semut menang terhadap gajah karena jika semut masuk ke dalam telinga gajah, gajah tidak berdaya. Demikian dalam permainan ini anak yang menunjukkan ibu jarinya akan menjadi "yang jadi" apabila lawannya mengeluarkan kelingkingnya.

Sedangkan berbicara terkait mantra Nurhadi (2012) menyatakan bahwa, mantra adalah karya sastra lisan berjenis dan berunsur puitis, berisi kata-kata berupa jampi-jampi yang mengandung makna kekuatan gaib, misalnya, dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka dan sebagainya. Isi mantra dapat mengandung bujukan, kutukan atau tantangan yang ditunjukkan kepada lawannya untuk mencapai suatu maksud, melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam maupun di belakangnya, diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Pembagian jenis mantra sangat bervariasi berdasarkan wilayah persebarannya. Rusyana (1970) mengklasifikasi mantra dalam penelitiannya menjadi enam bagian yaitu :

Asihan digunakan untuk menguasai sukma (jiwa) orang lain; *Jangjawaokan* dibaca (diamalkan) sebelum atau sesudah melakukan pekerjaan tertentu; *Ajian* berfungsi untuk mendapat kekuatan pribadi; *Singlar* digunakan untuk mengusir roh halus; *Rajah* berguna untuk menolak bala, meruat, penangkal mimpi buruk, dan sebagainya; dan *Jampe* untuk menyembuhkan penyakit. Salah satu contoh bentuk mantra yang ada di Kalimantan adalah mantra *Nuwi Ulung* yang digunakan oleh suku Dayak Lundayeh untuk menyambut panglima perang mereka yang berhasil memenangkan suatu pertempuran. Berikut adalah salah satu bait-bait dalam mantra *Nuwi Ulung*.

Rayeh de 'lun tau
Oh yafu rayeh, yafu yang tana
Dai rayeh yafu yang fa
Dai rayeh luk arang gawa
Ferurum mu yuh
Nekinih kai mupun-mupun mu
Fian muped ulung

Mantra tersebut memiliki arti sebagai berikut,
Mereka orang besar kita
Kakek besar kami yang ada di bawah tanah
Kakek besar kami yang ada di dalam air
Kakek besar yang ada di udara
Bersama-sama kalian
Sekarang kami cucu-cucu mu
Mau mendirikan ulung.

5. Nyanyian Rakyat

Nyanyian rakyat merupakan bentuk folklor yang terdiri atas kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara anggota masyarakat tertentu, berbentuk tradisional serta banyak jenisnya. Dalam nyanyian rakyat, kata-kata dan lagu merupakan dua sejoli yang tak terpisahkan. Secara faktual, nyanyian rakyat selalu didengarkan dan jarang sekali disajikan. Nyanyian rakyat beredar lebih luas dan lebih tahan lama dibandingkan dengan nyanyian pop, seriosa, dan yang lainnya. Jenis-jenis nyanyian rakyat secara umum dibedakan menjadi dua. Pertama, nyanyian rakyat permulaan yaitu nyanyian rakyat yang liriknya lebih dipentingkan daripada lagunya. Di Indonesia, nyanyian rakyat jenis ini di antaranya nyanyian untuk mengiringi tari kecak di Bali dan nyanyian kanak-kanak "*Pok Ame-ame.*" Kedua, nyanyian rakyat yang liriknya lebih menonjol daripada lagunya. Danandjaja mengusulkan sebutan nyanyian rakyat sesungguhnya apabila lagu dan lirik sama-sama menonjolnya. Beliau membagi nyanyian rakyat sesungguhnya menjadi tiga bagian sebagai berikut.

- a. Nyanyian rakyat yang berfungsi. Disebut berfungsi karena lirik dan lagunya sesuai dengan irama aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Jenis nyanyian rakyat ini masih terbagi lagi dalam beberapa subbagian, yaitu nyanyian *kelonan*, nyanyian kerja, dan nyanyian permainan.
- b. Nyanyian rakyat yang bersifat liris. Disebut liris karena berupa pencetusan rasa haru pengarangnya yang anonim tanpa menceritakan kisah yang bersambung.
- c. Nyanyian yang bersifat berkisah, yaitu nyanyian yang menceritakan suatu kisah. Nyanyian jenis ini terdiri atas epos dan balada. Perbedaan epos dan balada terletak pada tema ceritanya. Balada berkisah mengenai cerita sentimental dan romantis, sedangkan epos berkisah mengenai kepahlawanan. Persamaan keduanya yaitu mempunyai lirik dalam bentuk bahasa yang bersajak.

6. Prosa Rakyat

Salah satu folklor yang paling banyak wujudnya ialah cerita prosa rakyat, sehingga seharusnya ada perhatian khusus dari para ahli di bidang ini. Dalam hal ini di Kalimantan Timur,

masih banyak cerita rakyat yang belum tertampung, sehingga sangat baik sekali bila diadakan inventarisasi, untuk menilai cerita prosa rakyat itu bermanfaat atau tidak bagi masyarakat. Sampai sekarang masih ada cerita rakyat yang terlalu jauh atau menyimpang dari sejarah, bila memang cerita itu ada dasarnya sejarah. Hal ini harus dibenahi sehingga masyarakat tidak memiliki dua pandangan terhadap sesuatu yang pernah terjadi di bumi. Cerita prosa rakyat pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga kategori sebagai berikut.

- a. Mitos Menurut William A. Haviland (1995), mitos adalah cerita mengenai peristiwa-peristiwa semi historis yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia. Mitos merupakan gambaran dan penjelasan tentang keteraturan alam semesta yang menjadi latar belakang perilaku yang teratur. Secara antropologis, mitos dipergunakan untuk mengenali pandangan dunia suatu masyarakat. Hal ini karena mitos mengungkapkan secara tersamar mengenai konsepsi suatu masyarakat atau individu perihal kehidupan dan alam semesta. Mitos

menggambarkan kisah dr dewa-dewa. (sangkuriang, nyi roro kidul, roro jonggrang)

- b. Legenda merupakan cerita yang menceritakan perbuatan-perbuatan pahlawan, perpindahan penduduk, dan pembentukan adat semi historis yang turun-temurun. Legenda berfungsi untuk menghibur dan memberi pelajaran serta untuk menambah kebanggaan orang atas keluarga, suku, atau bangsanya.(si pitung)
- c. Dongeng menurut Haviland (1995), adalah cerita kreatif yang diakui sebagai khayalan untuk hiburan. Meskipun bersifat khayalan dongeng dapat berisi pelajaran praktis. Jenis-jenis dongeng dibedakan dalam empat kelompok, yaitu: 1) dongeng binatang (Kancil Mencuri Ketimun); 2) dongeng biasa (ande-ande lumut); 3) lelucon dan anekdot (Pak Pandir); 4) dongeng berbingkai (1001 malam). Kadang-kadang antara cerita mitos, legenda, dan dongeng sangat sulit dibedakan karena dalam legenda pun adakalanya muncul tokoh-tokoh yang tidak nyata, atau sebaliknya legenda bisa dianggap sebagai dongeng biasa. Cerita prosa rakyat bersifat anonim

artinya tidak diketahui siapa pencipta atau pengarangnya sehingga perubahan cerita dari cerita asalnya sering terjadi. Karena sifatnya yang anonim inilah maka masyarakat yang mengembangkan dianggap sebagai pemilik dari cerita tersebut. Suku-suku bangsa di Indonesia hampir semuanya memiliki cerita rakyat yang berkembang dari generasi ke generasi.

a. Rangkuman

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, artinya bentuk folklor tersebut hanya memiliki unsur lisan. Berbagai bentuk folklor lisan antara lain Bahasa Rakyat, Ungkapan Tradisional, Pertanyaan Tradisional, Puisi Rakyat, Nyanyian Rakyat, Cerita Prosa Rakyat.

b. Tugas/Latihan

1. Sebutkan dan jelaskan salah satu contoh folklor lisan yang berkembang di daerah kalian serta tentukan fungsi dari folklor tersebut! (Tugas dibuat dalam bentuk artikel ilmiah, yang terdiri dari 1200 kata, dengan menggunakan sumber rujukan sejumlah 5 sumber).

BAB III

FOLKLOR SEBAGAIN LISAN

Folklor sebagian lisan yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Salah satunya adalah kepercayaan rakyat, yang oleh orang ‘modern’ sering kali disebut takhayul itu, terdiri dari pernyataan yang besifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap memiliki makna gaib, seperti tanda salib bagi orang kristen, katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam bentuk besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, upacara rakyat. Sejalan dengan pendapat di atas, folklore sebagian lisan merupakan campuran bentuk unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk lisan dapat diartikan sebagai folklor yang dituturkan secara langsung oleh pelaku dan bukan lisan dapat diartikan

sebagai folklor yang bentuknya selain tuturan atau percakapan, misalnya berupa gerakan, melalui kegiatan-kegiatan, dan upacara.

1. Kepercayaan Rakyat

Hand (dalam Danandjaya, 1991) mengklasifikasikan takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat menjadi empat kelompok, yaitu: (1) sekitar lingkaran kehidupan manusia; (2) mengenai alam gaib; (3) mengenai terciptanya alam semesta dan dunia; (4) ungkapan kepercayaan lainnya. Takhayul atau ungkapan kepercayaan di sekitar lingkungan hidup manusia dibagi lagi ke dalam tujuh kategori, yakni (a) lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, (b) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, (c) rumah dan pekerjaan rumah tangga, (d) mata pencaharian dan hubungan sosial, (e) perjalanan dan perhubungan, (f) cinta, pacaran, dan menikah, dan (g) kematian dan adat adat pemakaman. Menurut Dundes (dalam Danandjaya, 1991:154), struktur dari takhayul terbagi menjadi dua bagian. Pertama terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Kedua, terdiri atas tiga bagian yaitu tanda (sign), perubahan dari suatu

perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (conversion), dan akibat (result). Fungsi ungkapan kepercayaan rakyat bagi masyarakat adalah untuk menyampaikan isi hati, perasaan, petunjuk, keinginan si penutur dengan bahasa kias yang bersifat tidak kasar. Menurut Danandjaya (1991:169), fungsi pendukung ungkapan kepercayaan rakyat terhadap kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut: (a) Sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, (b) sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk alam gaib, (c) sebagai alat pendidikan anak atau remaja, (d) sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, agar dapat diusahakan penanggulangannya, dan (e) untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah. Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan karena ungkapan kepercayaan rakyat terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat

yang dianggap mempunyai makna gaib. Salah satu bentuk ungkapan kepercayaan rakyat adalah ungkapan larangan. Ungkapan larangan adalah salah satu bentuk kepercayaan masyarakat yang dapat dikaitkan dengan alam gaib atau takhayul. Ungkapan larangan adalah salah satu cara orang dahulu memberi petunjuk kepada masyarakat bahwa terdapat hal-hal yang tidak baik dilakukan. Dengan adanya ungkapan larangan, masyarakat dapat memahami bahwa dalam setiap tindakan yang dilakukan terdapat aturan dan norma yang harus dipatuhi. Di samping itu ungkapan larangan tersebut dapat juga berupa lelucon yang digunakan untuk hiburan.

Kepercayaan rakyat ungkapan larangan dapat digolongkan menjadi empat golongan besar yaitu: (1) kepercayaan rakyat ungkapan larangan disekitar lingkungan hidup manusia; (2) kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai alam gaib; (3) kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai terciptanya alam semesta dan dunia; (4) jenis kepercayaan rakyat ungkapan larangan lainnya.

2. Permainan Rakyat

Permainan rakyat sebagai bagian dari kebudayaan manusia pada masa lalu, merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah yang keberadaannya perlu dikembangkan dan dibina untuk menunjang pengembangan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional. Karena permainan rakyat mempunyai peranan penting dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai luhur, seperti: menanamkan rasa disiplin, membina sikap dan sebagainya.

Pada awalnya permainan rakyat merupakan usaha manusia untuk mengisi waktu senggang dan sekaligus digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu, permainan rakyat juga merupakan suatu perwujudan dari tingkah laku manusia yang dilakukan dalam kegiatan fisik dan mental, dan merupakan hasil budaya manusia yang terwujud dari serentetan nilai-nilai yang menurut masyarakat atau kelompok suku-bangsa pendukungnya diakui keberadaannya. Nilai-nilai ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa.

Hal ini, karena permainan rakyat yang terdapat di daerah-daerah yang ada di wilayah Indonesia mempunyai berbagai macam bentuk serta beragam pula cara memainkannya. Selain itu juga mempunyai berbagai macam nama yang diberikan pada bentuk-bentuk permainan, kadangkala macam permainan sama, namun nama yang diberikan di daerah yang satu dengan di daerah yang lain berbeda namanya. Selanjutnya, keanekaragaman bentuk dan wujud permainan tersebut sejajar dengan kelompok umur para pemainnya dan sesuai dengan perkembangan jasmani yang bersangkutan, serta dapat pula dikelompokkan jenis kelamin para pemainnya.

Permainan rakyat di daerah ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia penduduknya guna kepentingan pembinaan jasmani dan sikap mental yang bersangkutan. Kegiatan jasmaniah itu dapat dilakukan secara perorangan ataupun bersama dan melibatkan lebih dari seorang sekaligus, baik dimaksudkan untuk sekedar mengisi waktu luang dan memecahkan rasa kelelahan hidup sehari-hari, ataupun dimaksudkan untuk membina keterampilan dan

sikap dalam pergaulan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu kegiatan permainan ini dapat dibedakan antara permainan yang sifatnya menghibur, sebagai selingan hidup maupun sebagai kegiatan yang sifatnya bertanding (*competitive*) dengan segala ketentuannya. Baik permainan yang sifatnya mengisi waktu luang maupun permainan yang dipertandingkan, dalam kenyataan tidak mudah dibedakan, apalagi jika melihat jumlah orang yang terlibat, mengingat peranannya dalam pembinaan anggota masyarakat (sosialisasi).

Pada hakekatnya, permainan rakyat daerah dapat berwujud permainan fisik, yaitu permainan yang menuntut keterampilan jasmani; permainan kecerdasan (*games of strategy*) yang menuntut kepandaian pemain untuk memilih cara atau siasat yang tepat guna mencapai sasaran; permainan bimbingan (*games of chances*) yang sifatnya memberikan bimbingan kepada anggota masyarakat untuk melakukan peranan; dan permainan sosial (*social games*) yang lebih banyak mementingkan hiburan dan memperluas pergaulan dalam masyarakat yang bersangkutan.

3. Teater Rakyat

Teater rakyat biasa juga disebut teater daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, di antaranya adalah; ketoprak, ludruk, mamanda, dulmuluk, arja, lenong dan masih banyak lagi. Biasanya cerita dalam teater tradisional mengungkap budaya setempat dan disampaikan secara improvisasi (tanpa naskah).

Teater rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tidak menggunakan naskah
- b. Pementasan dilakukan ditempat terbuka (lapangan, depan rumah dll.)
- c. Pementasan sederhana
- d. Dasar cerita dalam teater tradisional lebih banyak berasal dari cerita turun temurun, dongeng, sejarah, serta kehidupan sehari-hari.
- e. Pemeran dalam teater tradisional sering melakukan interaksi dengan penonton.
- f. Pentas teater tradisional lebih mengutamakan isi dan tujuan dari seni.
- g. Musik berasal dari peralatan tradisional dan sederhana.

D.Djajakusuma (1978) membagi teater tradisional menjadi 2 (dua) kategori, yaitu teater orang dan teater boneka. Masing-masing dari kelompok tersebut kemudian dibagi lagi menjadi teater istana dan teater rakyat. Teater istana dikenal setelah munculnya kerajaan-kerajaan dan berbagai agama seperti Hindu, Budha, dan Islam masuk. Sehingga isi dari cerita banyak dipengaruhi oleh agama-agama tersebut. Teater rakyat memiliki kemungkinan untuk masih menyimpan dasar-dasar religi asli masyarakat.

4. Tari Rakyat

Tari rakyat adalah jenis tari tradisional yang lahir dari kebudayaan masyarakat, hidup dan berkembang secara turun-temurun sampai dengan saat ini. Tari rakyat memiliki beberapa ciri khas antara lain :

- a. Kental dengan nuansa sosial.
- b. Merujuk pada adat dan kebiasaan masyarakat.
- c. Gerak, rias, dan kostum yang sederhana.
- d. Beberapa syarat dengan nilai magis.

Salah satu contoh adalah Tari Tayub yang berasal dari Jawa. Tayub merupakan bentuk pertunjukan tari rakyat yang

disajikan oleh penari-penari perempuan atau biasa disebut dengan istilah '*ledhek*'. *Ledhek* sendiri memiliki arti jaged, tarian *ledhek* sendiri ditarikan dengan iringan seperangkat gamelan disertai dengan tembang. Pertunjukan Tayub melibatkan penonton terutama laki-laki yang disebut dengan istilah '*pengibing*' untuk berpartisipasi langsung menjadi pasangan penari Tayub. Tayub memiliki fungsi sebagai sarana ritual, hiburan, dan tontonan. Ritual dalam Tayub dimaksudkan sebagai simbol dari kesuburan, yang sangat diperlukan oleh masyarakat agraris.

5. Upacara Rakyat

Menurut Supanto (1992), upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional itu merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya, dan kelestarian hidup upacara tradisional tersebut dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, dan dapat mengalami kepunahan bila tidak memiliki fungsi sama sekali dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional

penuh dengan simbol- simbol yang berperan sebagai alat komunikasi antar manusia, dan juga menjadi penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib (Boestami, 1985).

Pelaksanaannya upacara tradisional mengandung berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Aturan itu tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun, untuk melestarikan ketertiban kehidupan bermasyarakat. Biasanya kepatuhan setiap anggota masyarakat terhadap aturan dalam bentuk upacara tradisional itu disertai keseganan atau ketakutan mereka terhadap sanksi yang bersifat sakral magis. Dengan demikian upacara tradisional dapat dianggap sebagai bentuk pranata sosial yang tidak tertulis. Upacara tradisional wajib dikenal dan diketahui oleh masyarakat pendukungnya, untuk mengatur sikap dan perilaku agar tidak melanggar atau menyimpang dari adat kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat. Upacara tradisional sendiri selalu dilaksanakan dengan menggunakan ritual-ritual sesuai dengan pranata di dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu.

Ritual didefinisikan oleh Sims (2005) sebagai salah satu tipe tradisi berupa aktivitas kebiasaan dan berulang yang memiliki tujuan lebih spesifik daripada istiadat pada umumnya yang juga disertai dengan perulangan, tindakan, dan simbol yang merepresentasikan konsep-konsep penting. Ritual dimaksudkan untuk mengindikasikan keanggotaan dalam sebuah golongan masyarakat dan dengan pengorganisasian yang ketat, awal dan akhir sebuah ritual memiliki penanda yang jelas. Dalam hal ini, *Hudoq Kawit* salah satu upacara rakyat dalam menyambut musim berladang memenuhi aspek ritual dengan rutinitas gelarannya yang tepat setelah masa tanam usai di ladang-ladang pemukiman orang Bahau (salah satu suku sub suku Dayak di Kalimantan Timur) sekaligus menandai siklus tahun baru.

Ritual *Hudoq Kawit* lekat dengan budaya bercocok tanam orang Bahau. Ciri ritual seperti ini juga ditemukan di kebudayaan Yunani yang memuja dewa kesuburan *Dionysus*. Keduanya disajikan dalam gerak tubuh, yakni drama tari sebagai kebertubuhan ungkapan relasi manusia

dengan unsur deitik. Lonsdale mencatat bahwa tarian khususnya bisa bersifat ‘main-main’, kata menari dalam bahasa Yunani kuno (*paiz:o*), bersifat ambigu merujuk pada "menari" dan "bermain". Bermain sendiri berarti mewakili "yang lain" secara mimetis dalam drama tari (1). Ritual berlangsung seolah-olah tidak ada perbedaan nyata antara objek yang diwakili dan pemasok ilusi. Para pemain dalam ritual kuno, dengan atau tanpa bantuan topeng dan kostum, berperilaku seolah-olah mereka adalah "yang lain" - seolah-olah mereka adalah dewa atau hewan (Lonsdale 32). Hal tersebut tercermin pada ritual *Hudoq Kawit*, di mana penari mengenakan topeng bercitra satwa berperan sebagai dewa atau ruh yang menghantarkan berkat bagi kerja ladang orang Bahau. Aktivitas ‘bermain peran’ mereka dalam arti penting harus dianggap sebagai kenyataan oleh para audiens, baik imajiner (ilahi) dan manusia, jika tidak, kualitas fiksi yang diinginkan menjadi tidak lengkap. Di sini, pemakai kostum *Hudoq: tutur* (rampai daun pisang), *sunung* (rompi perisai kulit), *mandau* (parang), *tabin* (alas duduk rotan anyam terikat di pinggang), *Hudoq* (topeng kayu bermotif), kain

merah, dan *lavung* dan *tajoaq* (topi bulu enggang), melepaskan diri dari identitas personalnya saat masuk ke dalam ritual untuk menjadi representasi deitik dengan sebutan nama masing-masing, misalnya *Hukung Jau Tayau La'an Tavaan*, *Hirung Kut Naaq Basung Ledaang*, dan *Hukau Lejau Belaaq*. Selama berjalannya ritual, pemeran *Hudoq* tidak diperkenankan membuka topengnya sebab maksud topeng tersebut adalah menghindari *parit* (kualat) ketika manusia melihat wajah entitas deitik yang menjalankan tugasnya mengantar berkat pemberian *Ine Ayaq* (Ibu Besar) dari *Apo Lagaan* (dunia atas) ke dunia manusia.

a. Rangkuman

Folklor sebagian lisan yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan.. Berbagai bentuk folklor sebagian lisan antara lain kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, upacara rakyat.

b. Tugas/Latihan

1. Sebutkan dan jelaskan salah satu contoh folklore sebagian lisan yang berkembang di daerah kalian serta tentukan fungsi dari folklor tersebut!

BAB IV

FOLKLOR BUKAN LISAN

Menurut Zaidan (2002) folklor bukan lisan adalah suatu tradisi turun temurun yang menggunakan material ataupun non material sebagai cara dalam pewarisannya. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kategori material, yakni:

1. Arsitektur rakyat seperti bentuk rumah asli di Jawa Tengah (Joglo), Kalimantan Timur (Lamin) dan lain-lain. Bentuk lumbung padi di Minang Kabau. Bentuk pendopo keraton di Jawa Tengah. Merupakan keberagaman dari arsitektur rakyat, yang tentunya memiliki makna simbolis dari setiap bentuk yang bervariasi.
2. Kerajinan tangan rakyat dapat kita temukan dalam seni Batik, seni memahat, seni lukis, seni membuat Keris, seni ukir wayang, seni gerabah, seni membuat perhiasan dll.

3. Perhiasan tubuh dan pakaian rakyat merupakan salah satu folklor bukan lisan yang dapat kita lihat dari keanekaragaman pakaian, hiasan yang dipakai dalam setiap kegiatan adat dalam suatu masyarakat. Beberapa pakaian dan perhiasan memiliki syarat-syarat tertentu dalam penggunaannya selama kegiatan adat berlangsung. Missal kita lihat ada pakain yang memiliki perbedaan saat digunakan oleh orang sudah menikah dan oleh orang yang belum menikah. Pakaian rakyat suku Badui (Jamang Sangsang) memiliki perbedaan saat dikenakan perempuan yang sudah menikah dan belum. Jika yang sudah menikah baju terlihat terbuka di bagian dada sedangkan untuk perempuan yang belum menikah maka bagian dada akan tertutup.
4. Makanan dan minuman rakyat adalah berbagai makanan dan minuman yang dimakan sehari-ahri atau pada suatu ritual adat tertentu. Tumpeng adalah salah satu makanan rakyat yang berasal dari Jawa, biasanya digunakan dalam suatu upacara adat atau ritual sakral tertentu.

5. Obat-obatan tradisional yaitu obat (jamu) tradisional yang digunakan oleh masyarakat untuk suatu penyembuhan atau perawatan. Biasanya dalam penggunaan ditambahi suatu ritual atau mantra-mantra tertentu.

Sedangkan yang tergolong non material antara lain:

1. Gerak isyarat tradisional (*gesture*), merupakan bentuk gerakan dari tubuh yang memiliki maksud tertentu. Missal menganggukan kepala pertanda setuju, menggelengkan kepala berarti tidak, mengacungkan jempol bermaksud sebagai bentuk pujian.
2. Bunyi/isyarat dan musik rakyat, seperti Gamelan, Jawa, Sunda, Bali, Kulintang Minahasa dll.

a. Rangkuman

Folklor bukan lisan adalah suatu tradisi turun temurun yang menggunakan material ataupun non material sebagai cara dalam pewarisannya. Berbagai bentuk folklor bukan lisan material antara lain arsitektur rakyat, perhiasan dan pakaian rakyat, makanan dan minuman rakyat, kerajinan tangan rakyat, dan obat-obatan rakyat. Sedangkan yang berupa non

material adalah gerak isyarat tradisional dan bunyi/isyarat dan musik rakyat.

b. Tugas/Latihan

1. Sebutkan dan jelaskan salah satu contoh folklore bukan lisan yang berkembang di daerah kalian serta tentukan fungsi dari folklor tersebut!

BAB V

METODE PENELITIAN FOLKLOR

Dalam penelitian folklor terdiri dari tiga macam atau tahap yakni : pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian), dan penganalisaan. Dalam hal ini akan diuraikan mengenai tahapan-tahapan dengan melakukan pendekatan folklor : James Dananjaya (1997) berpendapat ada tiga tahap yang harus dilakukan peneliti di objek penelitian. Tiga tahap itu adalah : 1) tahap pra penelitian di tempat, 2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, 3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan.

1. Tahap pra penelitian di tempat. Sebelum memulai suatu penelitian, yaitu terjun ke tempat atau daerah yang hendak peneliti lakukan dalam meneliti suatu bentuk folklor, peneliti harus mengadakan persiapan yang matang. Jika hal ini tidak dilakukan, maka usaha penelitian kita akan mengalami banyak hambatan yang seharusnya tidak akan terjadi. Hambatan yang lebih sukar lagi untuk dihadapi adalah datang dari pemilik

suatu folklor, kepercayaan misalnya. Pemilik folklor ini akan curiga apabila pendekatan yang dilakukan oleh seseorang peneliti. Akibatnya pemilik kepercayaan itu akan menolak untuk menceritakannya apabila bentuk folklor itu adalah bahasa rahasia. Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian yang sesungguhnya harus terlebih dahulu membuat suatu rancangan penelitian. Rancangan penelitian itu paling sedikit harus mengandung beberapa keterangan pokok seperti bentuk folklor yang akan dikumpulkan, jika cerita rakyat, apakah hanya mite saja atau legenda dan dongeng, bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu, cukup dengan wawancara saja atau cukup dengan hanya mencatatnya saja.

2. Tahap penelitian di tempat sesungguhnya. Tahap ini maksudnya untuk mengusahakan suatu hubungan yang harmonis saling mempercayai dengan kolektif yang hendak diteliti atau paling sedikit dengan para informan. Cara memperoleh hubungan akrab itu adalah harus bersifat jujur pada para informan, bersikap rendah hati,

tidak bersikap sok tahu atau mau mengajar (menggurui). Sikap yang menyenangkan itu akan membuat informan dengan cepat menerima dan memberikan semua keterangan yang diperlukan. Cara yang dipergunakan untuk memperoleh bahan folklor di tempat adalah wawancara dan pengamatan.

3. Cara pembuatan naskah dan folklor bagi pengarsipan. Naskah yang disimpan dalam arsip harus merupakan ketikan asli bukan tembusan harus berdasarkan ketentuan-ketentuan bagi pengarsipan folklor. Folklor akan dipisahpisahkan untuk disusun berdasarkan perbedaan bentuk, suku bangsa dan sebagainya. Pada setiap naskah koleksi folklor harus mengandung tiga macam bahan, yaitu : a) Teks bentuk folklor yang dikumpulkan, Cerita Rakyat Sendang Senjaya adalah bagian dari folklor yang berupa karangan bebas (prosa) yang merupakan bahasa rakyat yang diterjemahkan dan dicatat. b) konteks teks yang bersangkutan, adalah semua keterangan teks yang diketahui sehingga dapat dipahami

oleh semua kalangan. c) pendapat dan penilaian informan maupun pengumpul folklor.

Inti dari langkah-langkah penelitian folklor tersebut adalah penulisan sebuah folklor ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Jika folklor belum diakui atau dipercaya oleh masyarakat, maka tidak termasuk.

Berbicara terkait data yang digunakan dalam penelitian Folklor, beberapa ahli folklor memberikan batasan terkait apa yang dapat dikaji atau tidak dapat dikaji di dalam ilmu Folklor. William R. Bascom berpendapat bahwa kajian ilmu folklor harus berdasarkan pada bentuk ekspresi budaya yang meliputi lisan dan bukan lisan. Permasalahan muncul ketika objek kajian yang didasarkan dari suatu nilai tradisi diubah menjadi objek modern. Dikhawatirkan hal tersebut dapat merusak citra dari folklor itu sendiri.

Ditinjau dari aspek kualifikasi, folklor dapat dibedakan menjadi folklor esoterik dan folklor eksoterik. Folklor esoterik adalah folklor yang hanya dimengerti oleh sekelompok kecil masyarakat atau dapat dimaknai sebagai folklor yang memiliki sifat eksklusif contoh dari folklor ini

antara lain, bahasa slank, argot, bahasa gaul, mantra, dan sebagainya. Sedangkan folklor eksoterik adalah folklor yang dapat dipahami oleh masyarakat secara luas.

Secara pendekatan Danandjaja (1997) menyatakan bahwa perspektif penelitian folklor Indonesia didasari dari pandangan folklor asing, yang diklasifikasikan menjadi tiga, ahli folklor humanistik, ahli folklor antropologis, dan ahli folklor modern. Ketiga pandangan tersebut memberikan pengaruh terhadap beberapa bentuk perspektif penelitian folklor yang ada saat ini antara lain, (1) Perspektif Etnopuitika, (2) Perspektif Naturalistik, (3) Perspektif Pragmatik, (4) Perspektif Fenomenologi, dan (5) Perspektif Humanistik & Holistik.

(1) Perspektif Etnopuitika adalah pendekatan folklor yang berusaha mengungkapkan makna berdasarkan teks. Hasil dari penerjemahan teks kemudian ditranskripsikan untuk ditinjau dari sisi keindahan yang berkaitan dengan masyarakat pencipta folklor tersebut.

(2) Perspektif Naturalistik adalah pendekatan folklor yang menggunakan data yang berasal dari : *filedwork*

(lapangan), *the use of archives* (arsip), *use of the folk museum* (museum/pusat dokumentasi), *use of indexes* (indeks folklor), *using printed source* (sumber tercetak).

Dalam pendekatan ini peneliti akan melakukan interaksi dengan narasumber secara apa adanya tanpa direkayasa.

(3) Perspektif Pragmatik adalah pendekatan folklor yang menitik beratkan pada aspek kegunaan dari folklor itu sendiri. Apa yang dapat digunakan dari folklor tersebut, sebagai bagian dari pranata-pranata sosial di masyarakat. Sastra lisan yang menjadi bagian dari folklor merupakan salah satu bentuk kumpulan nilai yang memiliki pesan-pesan sebagai ajaran hidup. Secara pragmatik bentuk pesan yang ada di dalam sastra lisan tersebut yang nantinya oleh pembaca akan dikaji secara mendalam.

(4) Perspektif Fenomenologi merupakan pendekatan folklor yang melihat dari gejala-gejala berupa fenomena yang muncul di masyarakat. Perspektif fenomenologi merupakan pendekatan yang tidak lepas dari suatu realitas, baik itu berupa realitas sosial maupun realitas individu. Berbagai bentuk realitas tersebut tentu saja

merupakan sebuah bentuk kesadaran dari suatu peristiwa sejarah. Oleh karena itu, tugas dari pengkaji folklor fenomenologis di sini adalah mengungkapkan berbagai bentuk realitas yang tersurat dan tersirat melalui fenomena-fenomena yang muncul.

- (5) Perspektif Humanistik & Holistik adalah sudut pandang yang melekatkan folklor sebagai bentuk keindahan, ekspresi, dan tingkah laku dari sekelompok masyarakat. Folklor humanistik akan menekankan pada aspek keindahan dan juga makna yang terdapat di dalamnya. Biasanya folklor humanistik banyak mengkaji folklor yang berbentuk lisan. Sedangkan pada folklor holistik adalah pendekatan yang menitik beratkan pada aspek sosial dan budaya dari folklor tersebut.

a. Rangkuman

Dalam penelitian folklor terdiri dari tiga macam atau tahap yakni : pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan penganalisaan. James Dananjaya berpendapat ada tiga tahap yang harus dilakukan peneliti di objek penelitian. Tiga tahap itu adalah : 1) tahap pra penelitian di tempat, 2) tahap

penelitian di tempat yang sesungguhnya, 3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan.

Folklor dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu, folklor esoterik dan folklor eksoterik. Folklor esoterik adalah folklor yang hanya dimengerti oleh sekelompok kecil masyarakat atau dapat dimaknai sebagai folklor yang memiliki sifat eksklusif contoh dari folklor ini antara lain, bahasa slank, argot, bahasa gaul, mantra, dan sebagainya. Sedangkan folklor eksoterik adalah folklor yang dapat dipahami oleh masyarakat secara luas.

Terdapat lima perspektif penelitian folklor yang ada saat ini antara lain, (1) Perspektif Etnopuitika, (2) Perspektif Naturalistik, (3) Perspektif Pragmatik, (4) Perspektif Fenomenologi, dan (5) Perspektif Humanistik & Holistik.

b. Tugas/Latihan

1. Buatlah kerangka penelitian folklor yang ingin anda laksanakan sebagai tugas akhir mata perkuliahan folklor dan mitologi!

BAB VI

PANDUAN PRAKTIK LAPANGAN FOLKLOR

Folklor merupakan salah satu disiplin ilmu yang menekankan pada aspek penelitian dengan orientasi studi lapangan. Kegiatan penelitian lapangan ini tentu bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata dan langsung kepada pengkaji yakni melakukan studi lapangan dalam rangka menggali folklor-folklor yang ada, tumbuh, dan berkembang di masyarakat di wilayah kabupaten/kota. Hal itu akan memberikan pengalaman berproses terhadap penggalian informasi terkait folklore yang terdapat di Indonesia.

Berdasarkan pemahaman, pengertian, dan wawasan atas folklor, pengkaji akan dibawa terjun langsung ke masyarakat, dalam hal ini masyarakat di wilayah Kabupaten/Kota masing-masing untuk melakukan pengkajian dan penggalian folklor-folklor yang masih terdapat di wilayah tersebut dengan melakukan wawancara (mendalam) dengan para narasumber, observasi (langsung), dan studi dokumentasi.

Wawancara (mendalam) dilakukan terhadap narasumber yang menurut studi kelayakan sudah dinyatakan layak menjadi narasumber. Proses penentuan narasumber tentu harus diperhatikan dengan baik oleh seorang pengkaji folklor. Untuk dapat dijadikan sebagai seorang narasumber ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh pengkaji folklor antara lain, 1) Merupakan pelaku yang memahami dari folklore tersebut; 2) Bersedia menjadi narasumber dan harus mempunyai cukup waktu dan dapat bertemu dengan pengkaji; 3) Usia narasumber merupakan salah satu syarat penting dalam melakukan pengkajian. Narasumber harus dewasa dan berusia minimal 30 tahun; 4) Sehat jasmani-rohani, tidak mempunyai cacat wicara, seperti gagap, dan mampu berbahasa ibu (daerah) dengan ingatan baik; 5) Memiliki sifat ramah, sabar dan terbuka.

Setelah selesai dialog atau wawancara langsung dengan narasumber, pengkaji harus ikut serta dalam pelaksanaan atau paling tidak menyaksikan bagaimana bentuk dari aktivitas folklor tersebut. Studi dokumentasi dilakukan dengan menggali data-data folklor yang sudah

terdokumentasikan. Folklor hasil-hasil penggalian tersebut dikaji, dianalisis, dan disikapi sebagai sumber inspirasi mereka dalam membuat analisis folklor.

a. Rangkuman

Bagaimana suatu kolektif masyarakat berpikir, bertindak, berperilaku, dan memanifestasikan berbagai sikap mental, pola pikir, tata nilai, dan mengabadikan hal-hal yang dirasa penting oleh folk kolektif pendukungnya. Misalnya, bagaimana norma-norma hidup dan perilaku serta manifestasi pola pikir dan batiniah masyarakat Minangkabau melalui pepatah, pantun, dan peribahasa. Juga, bagaimana norma-norma hidup dan perilaku serta manifestasi pola pikir dan batiniah masyarakat melalui permainan rakyat (dolan, tembang), bahasa rakyat (parikan, tembung seroja, sengkalan, dan sebagainya), puisi rakyat, ragam seni pertunjukan, lelucon, bahkan manifestasi dalam fisik kebudayaan seperti batik, wayang, tarian, dan sebagainya. Untuk itu, peserta harus memiliki pengalaman menggali sendiri folklor-folklor yang berkembang di masyarakat.

b. Tugas/Latihan

1. Peserta akan diminta/dibawa terjun langsung ke masyarakat di wilayah Kabupaten/Kota masing-masing untuk melaksanakan pengkajian/penggalian atas folklor-folklor yang berkembang di masyarakat tersebut. Di lokasi studi peserta melakukan penggalian data-data tentang folklor dengan cara wawancara (mendalam) dengan narasumber di wilayah itu, melakukan kunjungan untuk melihat langsung tempat-tempat yang muncul dalam folklor, dan akhirnya mereka menggali data-data folklor melalui dokumendokumen yang ada di wilayah tersebut.

D. PENUTUP

Buku Folklor Indonesia merupakan buku yang diharapkan dapat menjadi panduan bagi pemula yang ingin memahami atau melakukan proses pengkajian ilmu folklor di Indonesia. Penulis berharap agar perkembangan dari kajian disiplin ilmu Folklor akan terus berkembang dan menjadi semakin menarik kedepannya. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya bahan kajian yang sampai saat ini masih belum tersentuh oleh tangan-tangan para pegiat kajian ilmu folklor. Memahami dan mengerti secara baik tentang folklor yang didukung dengan kemampuan melakukan pengkajian dan penggalian langsung di masyarakat akan memperkaya pengalaman jiwa pengkaji ilmu folklor. Kajian folklor memiliki tujuan untuk turut menjaga dan melestarikan kenakeragaman budaya Bangsa Indonesia. Berbagai bentuk kebudayaan baik yang bersifat material atau non material merupakan sebuah harta yang harus digali untuk mengetahui makna-makna yang tersirat maupun tersurat di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Boestami, 1985. *Upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan Daerah Sumatera Barat*. Depdikbud.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* Cetakan Kelima. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Djajakusuma, G. (1978). *Pengenalan Wayang Golaek Purwa di Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.
- Gazalba, S. (1974). *Antropologi Budaya II*.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. London: Prentice-Hall, Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpress
- Harjito. 2006. *Melek Sastra Indonesia*. Semarang : Kontak Media.
- Lonsdale, Steve H. *Dance and Ritual Play in Greek Religion*. The John Hopkins University Press, 1993.
- Nurhadi, Wiyatmi. dkk. 2012. *Prosiding, Sastra, Kultur dan Subkultur*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.

- Sims, Martha C. and Martine Stephens. *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Tradition*. Utah State Univerisity Press, 2005.
- Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Jakarta: DepDikBud.
- Supant, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Rusyana, Yus. 1970. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Projek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- Thompson, Stith. 1967. *The Folktale*. New York, Chicago, San Francisco, Toronto, London: Holt, Rinehart and Winston.
- Zaidan. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zeffry. 1998. *Manusia, Mitos, dan Mitologi*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.

Tentang Penulis



Bayu Aji Nugroho, lahir pada tanggal 22 Desember 1988 di Magelang, Jawa Tengah. Menyelesaikan S1 pada tahun (2012) di Universitas Negeri Semarang dan melanjutkan pendidikan Magister di Universitas Diponegoro menamatkan studi pada tahun (2015).

Bekerja sebagai tenaga pengajar di Universitas Mulawarman Samarinda, Kalimantan Timur. Sebagai tenaga pengajar pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya penulis aktif dalam berbagai kegiatan penulisan ilmiah yang berfokus pada kajian budaya, gender dan psikologi sastra. Selain itu, penulis juga aktif dalam kegiatan sosial yang berorientasikan pada pelestarian kebudayaan lokal terutama di Kalimantan Timur. Penulis saat ini juga aktif sebagai pengurus ADI (Asosiasi Dosen Indonesia) wilayah Kalimantan Timur dan HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia). Untuk menghubungi penulis dapat melalui surel berikut : bayuajinugroho@fib.unmul.ac.id.



ISBN 978-623-8376-07-0

